

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko besar terhadap bencana alam. Bencana alam merupakan sebuah peristiwa yang dapat diprediksi dan tidak dapat diprediksi yang bisa membuat dampak yang parah terhadap populasi dengan segala kerusakan (Boudreaux, 2019). Bencana alam yang sering kali terjadi di Indonesia yaitu gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, dan banjir (Sattler, 2018). Bencana besar inilah yang merupakan peristiwa yang mengancam, dan dapat berdampak akan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah mencatat terjadinya bencana alam sebesar 1.778 kejadian sejak awal tahun yaitu 1 Januari sampai 19 Juni 2023.



Gambar 1.1 Data Bencana Alam yang terjadi pada 2023

Sumber: BNPB (2023)

Potensi kerugian akibat bencana dapat dikurangi melalui mitigasi. Mitigasi dapat diartikan sebagai sebuah upaya mencegah dan mengurangi risiko hilangnya nyawa dan harta benda, dapat dilakukan melalui pendekatan struktural maupun non-struktural. Salah satu pendekatan yang terpenting dalam penanggulangan bencana yaitu mencegah dan mengurangi bencana dengan memberikan informasi terhadap masyarakat mengenai mitigasi bencana untuk mengurangi dampak bencana (Ahmed, 2019).

Gempa Bumi dan Tsunami merupakan bencana alam yang perlu masyarakat waspadai. Indonesia dapat mengalami gempa rata-rata 6.000 kali dalam setahun, hal tersebut menjadi dampak yang merugikan untuk banyak orang (Utomo & Purba, 2019). Salah satu contoh yang terjadi efek dari gempa bumi adalah tsunami. Contohnya yaitu bencana alam tsunami Aceh yang pernah terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, memakan banyak korban jiwa sebanyak 227.898 jiwa. Bencana alam ini yang menjadi titik awal dari masyarakat Indonesia mulai peduli terhadap keselamatan manusia, masyarakat mulai menyadari bahwa keselamatan manusia merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menghadapi sebuah bencana alam. Bencana yang terjadi di Aceh memberikan pelajaran yang penting, karena dari bencana alam ini menjadi sadar bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa yang akan terjadi sehabis pasca bencana, hal tersebut mengakibatkan semakin banyak terjadinya korban jiwa (Muzakkir, 2019).

Berbicara mengenai potensi bencana alam dan juga mitigasi yang dapat dilakukan di Indonesia, Kabupaten Lebak merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak menjadi salah satu kabupaten yang memiliki kerentanan tertinggi terhadap bencana alam yang terjadi. Sehingga Kabupaten Lebak mengalami bencana seperti tsunami dan juga gempa bumi. Disekitar lebak terdapat satu wilayah yang berpotensi terdampak oleh tsunami yaitu Pesisir Bayah. Pesisir Bayah langsung berbatasan dengan Samudera Hindia (Pratiwi, 2017).

Dengan banyaknya bencana alam yang terjadi penting untuk memiliki pengetahuan terhadap bencana alam, seperti memiliki pengetahuan terhadap simulasi evakuasi karena simulasi evakuasi dapat dijadikan sebagai modal

kesiapsiagaan, dan juga masyarakat harus mengetahui bahwa komunikasi kebencanaan merupakan hal yang penting, komunikasi bencana digunakan sebagai penyebaran informasi kepada publik mengenai persiapan saat bencana terjadi (Putra, 2020).

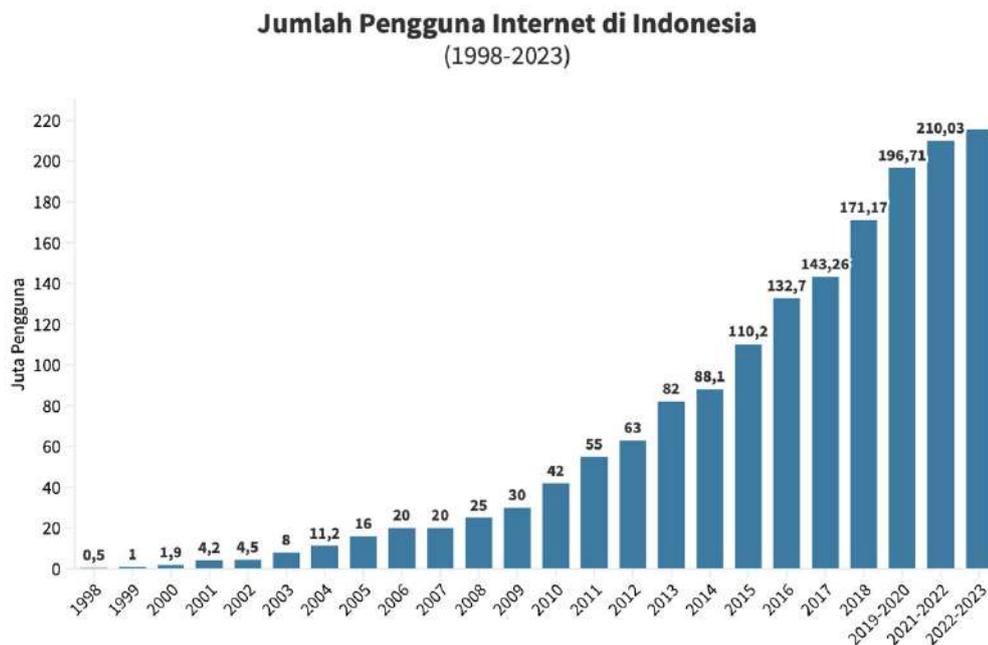
Sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap bencana alam yang terjadi di Indonesia, pola pikir masyarakat harus diubah dalam menghadapi bencana sehingga dapat mewujudkan budaya keselamatan, masyarakat harus mendahulukan keselamatan dari bencana terutama seperti sadar dan peduli akan bencana, sehingga mengerti cara sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Dengan mengetahui cara sosialisasi kesiapsiagaan bencana maka akan mengurangi risiko banyaknya korban jiwa. Dalam hal ini, masyarakat harus mulai sadar bahwa bencana bukan sesuatu yang bisa dianggap sebagai hal yang harus diterima begitu saja, tetapi masyarakat harus mengubah sudut pandangnya bahwa bencana alam itu dapat diantisipasi kejadiannya dan juga dapat diminimalisir dampak dari bencana alam (Pahleviannur, 2019).

Kebijakan dan praktik manajemen risiko bencana harus didasarkan pada pemahaman risiko bencana dalam seluruh dimensi kerentanan, kapasitas, keterpaparan terhadap manusia dan aset. Pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengkajian risiko prabencana, untuk pencegahan dan mitigasi serta untuk pengembangan dan penerapan kesiapsiagaan yang tepat dan respons yang efektif terhadap bencana. Salah satu hal yang menjadi penting dalam mitigasi bencana yaitu untuk memperkuat pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, termasuk informasi dan pengetahuan risiko bencana, melalui kampanye, media sosial, dan mobilisasi masyarakat. Dengan itu maka masyarakat dapat menerapkan informasi risiko dalam seluruh dimensi kerentanan, kapasitas dan keterpaparan terhadap manusia, komunitas, negara dan aset serta karakteristik bahaya untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan pengurangan risiko bencana (Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030).

Sosialisasi bisa juga dilakukan melalui media sosial. Media sosial itu sendiri merupakan sebuah media yang digunakan untuk masyarakat bersosialisasi dengan

pengguna lainnya yang tidak ada batasan ruang dan waktu (Teguh, 2022). Menurut (Khan, 2017). Media sosial merupakan sebuah platform yang dapat digunakan untuk berbagi sebuah informasi untuk individu, organisasi maupun pemerintah berinteraksi. Dalam hal mitigasi bencana, media sosial bisa digunakan sebagai penyebaran informasi penting, peringatan dini, petunjuk evakuasi serta untuk mengorganisir bantuan dan dukungan selama maupun setelah bencana alam.

Perlu diketahui bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka dari itu ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek biologis, kognitif maupun sosioemosional. Dalam hal seperti ini, remaja sedang berada di tahap masa pencarian identitas diri, dimana para remaja membutuhkan sosok teman dalam hidupnya yang memiliki manfaat terhadap hidupnya, dan remaja berada di fase yang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai macam hal (Utami & Erfahmi, 2020).



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023)

Penggunaan media sosial sudah menjadi alat pembelajaran dimana hal tersebut telah mendukung sebuah teori pembelajaran klasik yaitu teori yang membahas mengenai pembelajaran sosial. Teori ini menekankan bahwa dalam proses pembelajaran sosial berkaitan dengan cara individu memperoleh pengetahuan dengan membuat orang lain sebagai model pembelajarannya (Apriansyah & Antoni, 2018).

Selain itu penggunaan media sosial dalam konteks formal menggabungkan elemen pembelajaran secara konvensional dan online. Komunikasi yang efektif melalui media sosial menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang baru, yang mengakibatkan perubahan peran guru seiring perkembangan teknologi media (Kalasi, 2014). Peran guru yang dulunya berfokus terhadap penyampaian pengetahuan, kini mengalami perubahan menjadi fasilitator dalam berbagai pengetahuan karena siswa tidak lagi hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan.

Setiap individu dasarnya memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan terlibat dalam suatu komunitas, tanpa memandang komunitasnya, terbukti dari pembangunan Pendidikan remaja melalui media sosial (Kalasi, 2014). Seorang

remaja atau mahasiswa yang menggunakan media sosial sebagai sebuah alat pembelajaran baru harus mampu memiliki pemikiran yang kritis dan memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang terlihat di internet dan media sosial.

Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa menggunakan media sosial merupakan sebuah hal yang penting untuk dipelajari. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, media sosial menjadi platform yang efektif dibandingkan media konvensional lainnya, yaitu karena media sosial memiliki kesederhanaan, media sosial mudah digunakan dan diakses oleh masyarakat, selain itu dalam media sosial masyarakat dapat membangun hubungan yang luas, bisa dengan mudah mendapatkan ide dan juga informasi dengan cepat. Dengan menggunakan media sosial dapat menjangkau secara global dengan biaya yang tidak mahal (Fatmawati, 2021). Media sosial menjadi sarana sosialisasi yang sangat efektif dan juga efisien. Dalam hal ini media sosial bisa menjadi alat untuk

peringatan dini sebelum bencana yang bisa digunakan oleh masyarakat yang memiliki tempat tinggal di daerah rawan bencana.

Mengingat pentingnya mitigasi bencana di lingkungan sekolah dan tingkat potensi bencana yang cukup tinggi di Lebak, Pendidikan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana di sekolah sekitar Lebak menjadi suatu hal yang sangat penting dan sebaiknya diberikan kepada seluruh anggota komunitas sekolah sebagai sebuah bentuk peringatan dini terhadap sebuah potensi bencana. Pendidikan mengenai kebencanaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang tindakan yang seharusnya diambil sebelum, saat, dan setelah terjadi sebuah bencana. Keterbatasan dalam sosialisasi dan sumber informasi mengenai pendidikan kebencanaan telah mengakibatkan pengetahuan warga sekolah tentang bencana menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk memberikan sebuah pelatihan kepada setiap individu di sekolah agar mereka lebih siap dalam menghadapi sebuah bencana (Ramadhani, Gustaman, Kodar, & Widanaha, 2020).

Manajemen risiko bencana di tingkat nasional, regional dan memiliki peran yang sangat vital dalam upaya mengelola risiko bencana secara efektif dan efisien. Dalam hal ini diperlukan visi yang jelas, rencana tindakan, keterampilan, pedoman, dan koordinasi yang baik serta partisipasi aktif dari pemangku kepentingan terkait. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam manajemen risiko bencana yang mencakup langkah-langkah pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respons, pemulihan dan rehabilitasi (Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030).

Seperti halnya dengan SMAN 1 Bayah, SMAN 1 Bayah merupakan salah satu sekolah yang terletak di wilayah Lebak yang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi. SMAN 1 Bayah letaknya berdekatan dengan garis pantai. berada pada zona merah yaitu memiliki risiko bencana sangat besar seperti gempa dan tsunami. Zona merah tersebut dijelaskan sebagai area dengan potensi terjadinya gempa megathrust di selatan Jawa yang dapat menyebabkan tsunami setinggi 20 meter jika gempa memiliki magnitudo antara 8,7 hingga 9. Karena SMAN 1 Bayah memiliki risiko bencana tinggi maka dari itu membutuhkan sosialisasi pendidikan terkait mitigasi bencana.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah SMAN 1 Bayah, dan beberapa siswa-siswi dari SMAN 1 Bayah, mereka masih kurang mengerti cara membuat konten yang baik untuk menyebarkan informasi melalui media sosial, mereka merasa media sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan mereka membutuhkan media sosial sebagai tempat untuk pembelajaran yang mudah untuk diakses.

Berkaitan dengan riset yang sudah dilakukan, salah satu hal yang bisa menjadi jawaban untuk permasalahan yang ada yaitu dengan memaksimalkan menggunakan media sosial untuk mitigasi bencana di SMAN 1 Bayah. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberi pelatihan mengenai penggunaan media sosial. Dalam acara tersebut pada tahap awal akan ada penyuluhan terhadap siswa kelas sepuluh SMAN 1 Bayah mengenai bagaimana cara menggunakan media sosial dengan baik sehingga siswa-siswi kelas sepuluh SMAN 1 Bayah dapat menggunakan media sosial sebagai platform yang berguna yaitu menjadi sumber informasi dan siswa kelas sepuluh dapat belajar cara membuat konten yang menarik dan mengedukasi.

Diharapkan kedepannya siswa kelas sepuluh akan mengerti dan akan mengajarkan kepada adik kelas maupun masyarakat sekitar nantinya mengenai menyebarkan informasi penting melalui media sosial dengan cara yang baik dan benar. Sehingga melalui acara ini, diharapkan siswa-siswa kelas sepuluh dapat menyebarkan informasi yang mereka dapatkan dan mereka ketahui mengenai mitigasi bencana melalui media sosial. Dalam hal ini melibatkan mereka praktik langsung, bisa diharapkan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang lebih mudah untuk diingat dan dipahami oleh masyarakat.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan tersebut adapun tujuan dari pembuatan skripsi berbasis karya yaitu membuat sivitas akademika SMAN 1 Bayah lebih menyadari mengenai risiko potensi bahaya gempa dan tsunami.

Selain itu tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa kelas SMAN 1 Bayah tentang pentingnya penggunaan media sosial sebagai penyebaran

informasi mengenai mitigasi bencana alam kepada masyarakat sekitar sehingga anak-anak SMAN 1 Bayah dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai mitigasi bencana.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan Akademis dari karya yang dibuat ini adalah untuk menambah referensi penelitian mengenai skripsi berbasis karya yang berfokus dalam institusi pendidikan membahas pentingnya penggunaan media sosial sebagai alat untuk sosialisasi mengenai mitigasi bencana.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Kegunaan Sosial dari karya yang dibuat ini adalah sebagai sebuah edukasi yang mendalam mengenai mitigasi bencana melalui media sosial bagi siswa SMAN 1 Bayah dan membuat masyarakat lebih sadar bahwa media sosial penting untuk menyebarkan informasi sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dengan cepat.

